

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh keahlian, independensi, profesionalisme dan etika auditor terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Keahlian Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Inspektorat Kabupaten Cirebon

Keahlian auditor terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Kabupaten Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 3.310 dengan tingkat signifikansi 0.002 ($p < 0,05$), dan koefisien regresi sebesar 0.243. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keahlian yang dimiliki oleh auditor, baik melalui pendidikan yang relevan, penguasaan kemampuan teknis dalam bidang audit, maupun kepemilikan sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA), maka semakin meningkat pula kinerja auditor tersebut.

Hasil ini memperkuat teori atribusi yang menjelaskan bahwa keahlian sebagai atribusi internal yang melekat pada diri auditor secara langsung mempengaruhi kinerja kerjanya. Keahlian menjadi fondasi penting bagi auditor dalam melaksanakan tugas pengawasan internal pemerintah daerah karena memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi risiko, menganalisis temuan secara sistematis, dan memberikan rekomendasi berbasis bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif Islam, keahlian (*itqan*) juga merupakan tuntutan moral sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Isra': 36, yang menegaskan pentingnya memiliki pengetahuan sebelum mengambil tindakan.

2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Inspektorat Kabupaten Cirebon

Independensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Kabupaten Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 3.348 dengan tingkat signifikansi 0.002 ($p < 0.05$), dan

koefisien regresi sebesar 0.372. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor yang tercermin dalam sikap netral, kejujuran, dan konsistensi dalam menjaga standar kualitas kerja tanpa kompromi, maka semakin meningkat pula kinerja auditor.

Hasil penelitian ini memperkuat teori peran (*role theory*) yang menjelaskan bahwa independensi mencerminkan kematangan identitas peran seorang auditor dalam menyeimbangkan ekspektasi organisasi dengan integritas profesional. Auditor yang mampu mempertahankan independensi cenderung lebih fokus pada substansi dan integritas hasil audit, daripada terpengaruh oleh kepentingan pihak tertentu atau tekanan birokratis. Independensi juga sejalan dengan prinsip keadilan (*al-adl*) dalam perspektif Islam sebagaimana ditekankan dalam QS. An-Nisa': 135, yang memerintahkan untuk menegakkan keadilan meskipun terhadap diri sendiri atau kerabat dekat.

3. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Inspektorat Kabupaten Cirebon

Profesionalisme auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Kabupaten Cirebon. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *t* hitung sebesar 2.205 dengan tingkat signifikansi 0.034 ($p < 0.05$) dan koefisien regresi 0.157. Temuan ini mengindikasikan bahwa profesionalisme yang tinggi berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Profesionalisme auditor tidak hanya mencerminkan kompetensi teknis, tetapi juga meliputi sikap dan perilaku profesional yang berorientasi pada tanggung jawab, dedikasi, dan kesetiaan terhadap standar profesi serta kepentingan publik. Dalam konteks Inspektorat Kabupaten Cirebon, profesionalisme menjadi aspek yang sangat krusial karena tugas auditor tidak sekadar memeriksa secara administratif, tetapi juga menilai efektivitas program pemerintah. Profesionalisme tercermin dari dedikasi terhadap profesi, kepatuhan pada kode etik, dan kemampuan kolaborasi dalam tim.

Di tengah tantangan birokrasi dan potensi konflik kepentingan dalam institusi pemerintahan, sikap profesional mampu menjadi penyeimbang dalam menjaga integritas kerja auditor. Penurunan tren Indeks Kepuasan Masyarakat

pasca tahun 2021 menunjukkan adanya indikasi menurunnya kualitas pelayanan publik, yang salah satunya bisa berkaitan dengan rendahnya konsistensi profesionalisme auditor dalam menjalankan fungsi pengawasan. Meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lain, profesionalisme menjadi penentu penting dalam menjaga konsistensi penerapan standar audit dan tanggung jawab sosial auditor. Hasil ini sejalan dengan teori *stewardship* yang menekankan komitmen auditor sebagai pelayan publik untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan berintegritas. Dalam perspektif Islam, profesionalisme juga selaras dengan prinsip ihsan (berbuat baik) dan itqan (kesempurnaan kerja), yang menuntut auditor untuk menjalankan tugas dengan ketelitian dan tanggung jawab moral.

Peningkatan profesionalisme dapat dilakukan melalui pendidikan berkelanjutan, penguatan budaya kerja yang kolaboratif, serta internalisasi nilai-nilai etika profesi. Dengan adanya pembinaan dan pengawasan internal yang sistematis, diharapkan auditor tidak hanya fokus pada pemenuhan tugas formal, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam menjaga kualitas hasil audit. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme bukan sekadar formalitas, melainkan investasi jangka panjang dalam menciptakan auditor yang berkinerja unggul, adaptif terhadap perubahan, dan tangguh menghadapi kompleksitas tugas pengawasan di sektor publik.

4. Pengaruh Etika Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Inspektorat Kabupaten Cirebon

Etika auditor terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Kabupaten Cirebon, dengan nilai t hitung sebesar 3.194, tingkat signifikansi 0.003 ($p < 0.05$), dan koefisien regresi 0.242. Temuan ini menegaskan bahwa etika auditor merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kinerja auditor di instansi tersebut. Penerapan prinsip etika, seperti kejujuran, integritas, dan objektivitas, menjadi fondasi utama dalam menghasilkan audit yang akurat dan berintegritas. Etika bukan sekadar aturan formal, melainkan menjadi kompas moral dalam setiap tahapan proses audit. Auditor yang beretika akan menjunjung tinggi nilai-nilai

kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam praktiknya, auditor kerap dihadapkan pada dilema antara kebenaran objektif dengan tekanan institusional, sehingga hanya dengan etika yang kuat auditor dapat menjaga keberpihakan terhadap prinsip dan bukan terhadap kepentingan tertentu. Etika tidak hanya menjamin kepatuhan terhadap standar profesi, tetapi juga membangun kepercayaan publik terhadap hasil pengawasan.

Kondisi birokrasi yang kompleks, budaya organisasi yang cenderung permisif terhadap kompromi, serta ketimpangan relasi kekuasaan menjadi tantangan nyata dalam menjaga integritas auditor. Dalam konteks tersebut, auditor yang memiliki prinsip etika kuat mampu menjadi agen perubahan yang mendukung tata kelola pemerintahan yang bersih. Etika juga menjadi pembeda antara auditor yang hanya menyelesaikan tugas secara administratif dan auditor yang mampu memberikan nilai tambah strategis melalui rekomendasi audit yang konstruktif dan netral. Dalam konteks syariah, etika auditor tercermin dalam prinsip *shidq* (kejujuran) dan amanah (kepercayaan), sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-Baqarah: 42 dan QS. An-Nisa': 135.

5. Pengaruh Keahlian, Independensi, Profesionalisme, dan Etika Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Kabupaten Cirebon

Secara simultan, keahlian, independensi, profesionalisme, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dengan nilai f hitung 5.503 dan signifikansi 0.002 ($p < 0.05$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.721 menunjukkan bahwa 72.1% variasi kinerja auditor dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sementara 27.9% dipengaruhi faktor lain di luar model. Sinergi antar variabel ini memperkuat teori atribusi dan stewardship, di mana faktor internal (keahlian, profesionalisme, etika) dan eksternal (independensi) saling melengkapi untuk menciptakan audit yang berkualitas.

Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa kinerja auditor bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan kombinasi dari dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang terintegrasi secara harmonis. Dalam konteks pengawasan pemerintahan, integrasi antara kompetensi teknis, kebebasan dalam mengambil keputusan, komitmen profesional, dan nilai moral menjadi

fondasi penting bagi terwujudnya audit internal yang berkualitas dan berdaya guna. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja auditor tidak hanya bergantung pada kompetensi teknis, tetapi juga pada lingkungan kerja yang mendukung independensi, komitmen etis, dan pengembangan profesionalisme berkelanjutan.

Penelitian ini juga mencerminkan bahwa upaya peningkatan kinerja auditor harus dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur. Pelatihan teknis tanpa pembinaan etika, atau sebaliknya, pembentukan sikap tanpa dukungan kompetensi, tidak akan menghasilkan auditor yang utuh dan andal. Oleh karena itu, pendekatan manajerial dalam pengelolaan sumber daya auditor harus bersifat holistik dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Kebijakan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) auditor perlu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek keahlian, integritas, dan dedikasi terhadap pelayanan publik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak :

1. Bagi Praktis bagi Inspektorat Kabupaten Cirebon

Bagi Inspektorat Kabupaten Cirebon, diperlukan penguatan program pelatihan berbasis kompetensi untuk meningkatkan keahlian teknis auditor, terutama dalam analisis risiko, penggunaan teknologi audit, dan interpretasi regulasi terkini. Sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA) harus dijadikan syarat wajib dalam pengembangan karir untuk menjamin standar profesional. Selain itu, independensi auditor perlu dijaga melalui penerapan sistem pengawasan internal yang transparan, seperti mekanisme *whistleblowing* dan rotasi penugasan, guna meminimalisir intervensi eksternal. Integrasi nilai-nilai etika dan prinsip syariah seperti (*shidq, amanah, dan 'adl*) ke dalam budaya organisasi juga menjadi kunci, misalnya melalui *workshop* berbasis

studi kasus dan pemberian penghargaan (*reward*) bagi auditor yang konsisten menjunjung integritas.

2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon

Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan teknologi audit, seperti pengadaan *software* berbasis kecerdasan artifisial (AI), guna memodernisasi proses pengawasan. Revisi kebijakan pengawasan melalui Peraturan Bupati yang mengatur perlindungan independensi auditor dan sanksi tegas terhadap pelanggaran etika juga mendesak dilakukan. Kolaborasi dengan lembaga anti korupsi seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) perlu diintensifkan untuk menyelaraskan standar pengawasan dan memastikan akuntabilitas penggunaan anggaran daerah.

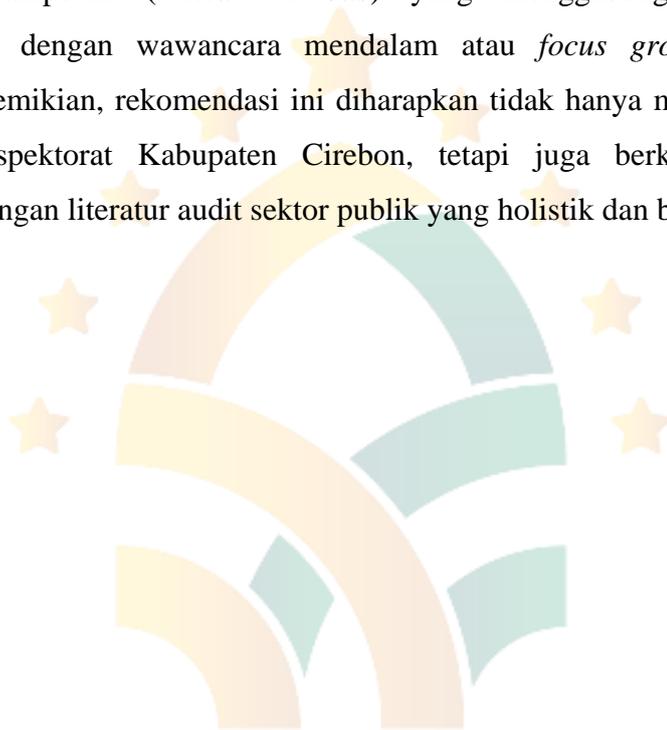
3. Bagi Akademisi dan Lembaga Pendidikan

Bagi akademisi dan lembaga pendidikan, pengembangan kurikulum audit yang berbasis kasus riil sektor publik perlu diprioritaskan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi kompleksitas tugas audit di lapangan. Kemitraan dengan Inspektorat sebagai mitra praktikum dapat memperkaya pengalaman belajar. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi faktor eksternal seperti pengaruh budaya organisasi, sistem remunerasi, atau dukungan teknologi terhadap kinerja auditor, dengan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika psikologis dan sosial yang belum terungkap dalam penelitian ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan replikasi studi pada instansi pengawasan di wilayah atau sektor berbeda untuk menguji generalisasi temuan. Eksplorasi dampak digitalisasi audit, seperti penerapan *blockchain* atau data *analytics*, juga menjadi urgensi untuk memahami tantangan etis dan teknis di era transformasi digital. Mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti motivasi kerja, komitmen organisasi, dan gaya kepemimpinan yang

berpotensi memoderasi hubungan antara keahlian, independensi, profesionalisme, dan etika terhadap kinerja auditor. Perluasan cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari berbagai inspektorat daerah di Jawa Barat akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan memungkinkan analisis komparatif. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan penelitian kuantitatif dengan wawancara mendalam atau *focus group discussion*. Dengan demikian, rekomendasi ini diharapkan tidak hanya memperkuat tata kelola Inspektorat Kabupaten Cirebon, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literatur audit sektor publik yang holistik dan berkelanjutan.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON